

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL DAN *BODY MAPPYNG* TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN ANAK TENTANG KEKERASAN SEKSUAL DI SDN 1 BINONTOAN

Dina Aprilya^{1*}, Ni Nyoman Elfiyunai², Ismunandar Wahyu Kindang³

Program Studi Ners. Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara^{1,2,3}

*Corresponding Author : dinaapriylya26@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu hal yang berkontribusi terhadap kekerasan seksual kepada anak adalah kurangnya pemahaman. Karena ketidakmampuan mereka menyangkal perkataan atau perbuatan pelaku sehingga anak usia sekolah sangat rentan menjadi korban kekerasan seksual. Tujuan penelitian ini secara keseluruhan adalah untuk mengkaji bagaimana pemahaman anak tentang kekerasan seksual di SDN 1 Binontoan dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan melalui media audio visual dan *body mappyng*. Dengan menggunakan desain survei *pre-experiment*, penelitian kuantitatif jenis ini menggunakan strategi *desain one group pretest dan posttest*. Populasi penelitian adalah tujuh puluh siswa kelas IVA, IVB, dan IVC SDN 1 Binontoan. Menggunakan ukuran sampel 41 orang dan pendekatan *stratified random sampling*. Berdasarkan temuan penelitian, 10 responden (24,4%) memiliki pengetahuan sedang dan 31 responden (75,6%) memiliki pengetahuan baik tentang kekerasan seksual. Uji *p-value Wilcoxon* sebesar $0,000 < 0,05$ digunakan untuk menganalisis data penelitian dari 41 responden. Pendidikan kesehatan di SDN 1 Binontoan yang menggunakan materi audio visual dan *body mappyng* berdampak pada pemahaman anak terhadap kekerasan seksual. Penelitian ini menunjukkan bagaimana media audio visual dan *body mappyng* dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap pelecehan seksual di SDN 1 Binontoan. Oleh karena itu, disarankan agar para pendidik memahami materi ini agar dapat dijadikan pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran akan kekerasan seksual.

Kata kunci : kekerasan seksual, pendidikan kesehatan , pengetahuan

ABSTRACT

One of the things that contributes to sexual violence against children is a lack of understanding. Because of their inability to deny the perpetrator's words or actions, school-aged children are very vulnerable to becoming victims of sexual violence. The overall aim of this research is to examine how children's understanding of sexual violence at SDN 1 Binontoan is influenced by health education through audiovisual media and body mapping. By using a pre-experiment survey design, this type of quantitative research uses a one group pretest and posttest design strategy. The research population was seventy students in classes IVA, IVB, and IVC at SDN 1 Binontoan. Using a sample size of 41 people and a stratified random sampling approach. Based on research findings, 10 respondents (24.4%) and 31 respondents (75.6%) had moderate knowledge about sexual violence. The Wilcoxon p-value test of $0.000 < 0.05$ was used to analyze research data from 41 respondents. Health education at SDN 1 Binontoan which uses audio-visual materials and body mapping has an impact on children's understanding of sexual violence. This research shows how audio-visual media and body mapping can increase children's awareness of sexual harassment at SDN 1 Binontoan. Therefore, it is recommended that educators understand this material so that it can be used as a lesson to increase awareness of sexual violence among teenagers.

Keywords : sexual abuse, knowledge, health education

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai tindakan yang tidak pantas yang dilakukan oleh seseorang dengan motif atau tujuan seksual terhadap korban. Dimana tindakan ini sering kali

tidak diinginkan oleh korban dan dapat menimbulkan berbagai reaksi negatif seperti rasa malu, kemarahan, kebencian, ketidaknyamanan, dan lain sebagainya pada korban (Handayani *et al.*, 2022)

Bukan saja orang dewasa menjadi korban kekerasan seksual, namun anak-anak bahkan bayi pun kini menjadi korban kekerasan seksual. Fenomena ini terjadi di dalam dan di luar negeri. Lebih menyedihkan lagi, dalam kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak-anak, pelaku biasanya berasal dari keluarga atau lingkungan sekitar anak tersebut, termasuk di rumah, lingkungan masyarakat, dan bahkan sekolah. Hal ini terbukti melalui banyaknya kekerasan seksual yang terjadi dalam keluarga yang dilaporkan di media sosial. Demografi yang paling rentan mengalami kekerasan seksual adalah anakanak. Peristiwa kekerasan seksual sering terjadi karena mereka sering digambarkan sebagai kelompok yang lemah dan tidak berdaya (Utami, 2019)

World Health Organization WHO mendefinisikan kekerasan terhadap anak sebagai segala bentuk kekerasan terhadap seseorang yang berusia di bawah 18 tahun, apapun identitas pelakunya. Ini termasuk orang tua, pengasuh, teman sebaya, pasangan romantis, dan bahkan orang asing. Sekitar 1 miliar anak di seluruh dunia, berusia 2 hingga 17 tahun, diperkirakan menjadi korban pelecehan fisik, seksual, emosional, atau kelalaian dalam satu tahun terakhir. Pengalaman kekerasan semasa anak-anak memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan dan kesejahteraan mereka sepanjang hidup (WHO, 2022) Berdasarkan SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) memperkirakan terdapat 18.175 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2023 di Indonesia. Salah satu kasus yang semakin banyak terjadi dikalangan anak saat ini adalah kasus kekerasan. Berdasarkan SIMFONI-PPA, KPPPA memproyeksikan akan terjadi 8.699 kejadian pada tahun 2021 kasus kekerasan seksual pada anak dibawah umur. Angka tersebut kemudian meningkat menjadi 9.588 kasus pada tahun 2022. Setelah itu, kasus kekerasan seksual pada tahun 2023 akan terus meningkat hingga mencapai 10.932 kasus. (PPA, 2023)

Pada tahun 2023, Provinsi Sulawesi Tengah mencatat 421 kejadian kekerasan terhadap anak menurut SIMFONI-PPA (KPPPA). Kasus kekerasan terhadap anak di bawah umur antara lain penganiayaan fisik sebanyak 136 kasus, kekerasan psikis sebanyak 153 kasus, eksploitasi sebanyak 11 kasus, penelantaran sebanyak 19 kasus, trafficking sebanyak 4 kasus, dan pelecehan seksual sebanyak 280 kasus (PPA, 2023). Berdasarkan informasi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, tercatat terdapat 40 kasus kekerasan terhadap anak di Kota Tolitoli pada tahun 2023 berdasarkan SIMFONI-PPA (PPA, 2023)

Jurnal penelitian menyatakan bahwa ada dua penyebab utama yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak: faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab internalnya antara lain kelainan biologis dan psikologis pelaku, yang membuatnya tidak mampu mengendalikan gairah seksualnya karena keinginannya untuk berhubungan seks tidak terpenuhi. Dengan demikian, pelaku cenderung melampiaskan dorongan tersebut kepada orang terdekat, termasuk anak kandungnya sendiri. Di sisi lain, faktor eksternal melibatkan rendahnya kondisi ekonomi yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam tindakan kriminal, serta lingkungan keluarga yang tertutup, sehingga memberikan peluang bagi pelaku untuk menjalankan aksinya dengan rasa aman. Selain itu, salah satu penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap anak adalah kegagalan moral individu yang melakukan kejahatan tersebut. Pertimbangan moral dipandang sebagai elemen penting yang mempengaruhi tindakan seseorang (Kusuma *et al.*, 2021)

Anak-anak yang terkena kekerasan seksual tentu akan menderita dampak fisik, psikologis, dan sosial. Memar, luka, dan bahkan robek di banyak area tubuh adalah akibat umum dari benturan fisik. Anakanak yang menderita trauma ekstrem pada tingkat psikologis sering kali menunjukkan identitas, tipe tubuh, dan/atau lokasi tertentu sebagai orang yang mengalami

trauma. Adanya pemerkosaan juga dapat menyebabkan timbulnya kecurigaan yang mengakibatkan beberapa orang menjadi “paranoid” dampak sosial pada anak dapat menyebabkan keinginan untuk menyendiri dan ketidakmampuan untuk bersosialisasi. Ini disebabkan oleh rendahnya harga diri anak yang merasa tidak memiliki nilai berharga dan sulit berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Selain itu perasaan syok akibat tindakan kekerasan seksual membuat anak sulit untuk melupakan kejadian tersebut. Oleh karena itu, penanganan yang diperlukan yaitu menjauhkan anak dari pengalaman tersebut secara fisik, psikologi, dan spiritual (Amalia, 2019)

Perawatan terhadap dampak psikologis yang parah dari pelecehan seksual pada anak harus komprehensif dan serius. Dampak kekerasan seksual terhadap anak dapat menghambat tumbuh kembangnya, padahal anak yang tidak mengalaminya akan dapat berkembang secara normal. Namun, trauma yang dialami anak yang mendapatkan perawatan karena kekerasan seksual dapat menjadi penghalang bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka secara individu. Efek dari kekerasan seksual terhadap anak dapat memberikan efek buruk pada kondisi fisiknya sehingga kondisi psikologis anak seperti trauma dan gangguan emosi yang sulit disembuhkan, serta sangat berpengaruh pada masa depan anak (Supriani, R., dan Ismnaniar, 2022) Menawarkan media cerita bergambar adalah salah satu cara menggunakan media dengan sukses untuk mendidik dan memberikan pencerahan kepada anak-anak tentang kekerasan seksual dan membantu mereka menghindari pelecehan seksual (Oktarina *et al.*, 2019). Selain media cerita visual, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan audio-visual yang dipadukan dengan pemetaan tubuh merupakan pendekatan yang sangat berhasil dalam meningkatkan kesadaran anak-anak tentang kekerasan seksual dan mendidik mereka tentang cara menghentikannya agar tidak terjadi. Dekati mereka dalam upaya membela diri dengan mewaspadai bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain (Qalbina, Z., Wati, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan warga di desa Binontoan mengenai insiden kekerasan seksual terhadap seorang anak, diketahui bahwa kejadian tersebut pernah terjadi pada hari minggu tanggal 24 maret 2024. Kejadian tersebut terjadi diantara desa Gio dan desa Binontoan, anak yang mengalami kekerasan tersebut berumur 10 tahun dan pelaku merupakan orang dewasa yang tidak diketahui oleh korban. Jenis kekerasan yang dialami korban yaitu dimana payudara korban di raba oleh si pelaku tersebut. Hasil pengambilan data awal yang dilaksanakan pada tanggal 27 maret 2024, Penelitian mengenai dampak pendidikan kesehatan media audio visual dan *body mappying* terhadap tingkat pemahaman anak tentang kekerasan seksual di SDN 1 Binontoan belum pernah dilakukan, berdasarkan temuan wawancara dengan kepala sekolah. Sepuluh anak diwawancarai sebagai bagian dari studi pertama di SDN 1 Binontoan untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka. Enam dari anak-anak tersebut memiliki pengetahuan sebelumnya tentang kekerasan seksual, sedangkan empat anak tidak mengetahui berbagai bentuk kekerasan seksual, seperti siapa yang boleh menyentuh mereka, atau bagaimana menghindari orang asing. Selain itu, mereka tidak pernah diajarkan cara menggunakan *body mappying* dan media audio visual untuk mencegah pelecehan seksual.

Tujuan penelitian ini adalah teranalisis pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual dan *body mappying* terhadap tingkat pengetahuan anak tentang kekerasan seksual di SDN 1 Binontoan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain survei *Pre-experiment* dan bersifat kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *one group pretest and posttest design*. Pelaksanaannya telah berlangsung di SDN 1 Binontoan pada tanggal 8-17 Juli 2024. Dengan menggunakan teknik

stratified random sampling, dipilih 41 responden dari populasi sebanyak 70 orang untuk dijadikan sampel penelitian. Untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai kekerasan seksual, Penelitian ini menggunakan media audio visual dan *body mappyng* serta kuesioner pendidikan kesehatan untuk mengumpulkan data. Analisis univariat dan bivariat merupakan dua metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data variabel penelitian dapat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dengan bantuan analisis univariat. Untuk menilai hubungan antara variabel independen dan dependen digunakan analisis bivariat. Sebagai uji alternatif, *uji statistik Wilcoxon* yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang menunjukkan signifikansi statistik yang signifikan. Komite Etika Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin memberikan persetujuan penelitian ini pada tanggal 2 Juli 2024 dengan nomor referensi 1517/UN4.14.1/TP.01.02/2024.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Kelas di SDN 1 Binontoan ($f=41$)

Karakteristik subjek	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	15	36,6
Perempuan	26	63,4
Umur		
10 tahun	23	56,1
9 tahun	18	43,9
Kelas		
IV A	15	36,6
IV B	13	31,7
IV C	13	31,7

Tabel 1 menggambarkan distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin dari 41 responden, dengan mayoritas adalah anak kelas IV A, IV B, dan IV C, yaitu 26 perempuan (63,4%) dan 15 laki-laki (36,6%). Umur 10 tahun yaitu berjumlah 23 orang (56,1%), serta umur 9 tahun berjumlah 18 orang (43,9%). kelas IV A, berjumlah 15 orang (36,6%), dan kelas IV B, berjumlah 13 orang (31,7%), serta kelas IV C, berjumlah 13 orang (31,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Anak Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual dan *Body Mappyng* di SDN 1 Binontoan ($f=41$)

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	0	0
Sedang	8	19,5
Kurang	33	80,5

Pada tabel 2 dari 41 responden terlihat anak yang memiliki pengetahuan kurang dengan jumlah 33 orang anak (80,5%) dan sebagian kecil anak memiliki pengetahuan sedang dengan jumlah 8 orang (19,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Anak Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual dan *Body Mappyng* di SDN 1 Binontoan

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (<i>f</i>)	Presentase (%)
Baik	31	75,6
Sedang	10	24,4
Kurang	0	0

Tabel 3 yang menyajikan data dari 47 responden menunjukkan bahwa 31 orang (75,6%) memiliki pemahaman yang baik tentang anak, sedangkan 10 orang (24,4%) memiliki pengetahuan sedang.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual dan *Body Mappyng* terhadap Tingkat Pengetahuan Anak Tentang Kekerasan Seksual di SDN 1 Binontoan (*f*=41)

Tingkat Kecemasan	Media audio visual dan <i>body mappyng</i>				<i>p value</i>
	Post est		Post test		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Pengetahuan baik	0	0	31	75,6	0,000
Pengetahuan sedang	8	19,5	10	24,4	
Pengetahuan kurang	33	80,5	0	0	

Dari 41 responden menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki pengetahuan kurang dengan presentase (80,5%), serta pengetahuan sedang 8 responden (19,5%) dan pengetahuan baik 0 responden (0%). Sedangkan hasil dari tingkat pengetahuan anak setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual dan *body mappyng* adalah Sebagian besar berada dalam kategori pengetahuan baik dengan presentase (75,6%), serta pengetahuan sedang 10 responden (24,4%) dan pengetahuan kurang 0 responden (0%). Uji *Wilcoxon* dengan $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan nilai tersebut sangat kuat sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *body map* dan audio visual memberikan dampak terhadap pengetahuan siswa tentang kekerasan seksual di SDN 1 Binontoan.

PEMBAHASAN

Pemahaman anak tentang kekerasan seksual di SDN 1 Binontoan secara statistik dipengaruhi oleh edukasi media audio visual dan *body mappyng*, sesuai hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan kurang baik sebanyak 33 responden (80,5%), pengetahuan sedang sebanyak 8 responden (19,5%), dan pengetahuan kuat sebanyak 0 responden. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan responden yang sedang dikarenakan responden mengetahui terkait kekerasan seksual, akan tetapi responden belum mengetahui cara mencegah terjadinya kekerasan seksual. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang dikarenakan responden belum mengetahui terkait kekerasan seksual, serta responden juga belum mendapatkan pendidikan mengenai cara mencegah terjadinya kekerasan seksual. Kurangnya pengetahuan anak juga disebabkan oleh pandangan budaya yang masih mengaggap informasi tentang seksualitas sebagai hal yang tidak

penting untuk dibahas bersama anak-anak, sehingga mereka tidak memahami mengenai seksualitas.

Pada kuesioner pengetahuan kekerasan seksual yang berisi pernyataan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh sembarang orang yaitu mulut, masih banyak responden yang menjawab pernyataan tidak. Peneliti berasumsi bahwa masih banyak responden yang minim akan pengetahuan kekerasan seksual. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber informasi yang diberikan oleh orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan mengenai cara mencegah kekerasan seksual sehingga pengetahuan anak tentang kekerasan seksual masih sangat kurang. Penelitian ini mendukung penelitian Pradessetia (2024) yang menemukan bahwa media audio visual menggambarkan skenario dunia nyata sehingga anak tidak perlu memikirkannya atau salah menafsirkan pesan. Selain itu, anak terlihat mau bekerja sama dalam proses penelitian karena tertarik dengan visual, warna, gerak, dan suara yang disajikan melalui media audio visual. Dengan demikian, media audio visual ini menurut penelitian afektif untuk diberikan kepada anak-anak usia sekolah.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Billa and Solikhah (2022) mengklaim bahwa siswa yang belajar menggunakan film memiliki pola pikir yang lebih optimis, sehingga meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar karena melibatkan siswa secara kreatif dan termotivasi. Penggunaan media di dalam kelas untuk meningkatkan pembelajaran sangat disarankan. Peneliti berasumsi bahwa setelah siswa/siswi diberikan pendidikan kesehatan melalui media audio visual dan *body mappng*, pengetahuan mereka menjadi meningkat. Sebagian besar siswa/siswi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang baik dan tidak ada lagi yang termasuk dalam kategori pengetahuan kurang. Namun, masih ada beberapa siswa/siswi yang berada dalam kategori pengetahuan sedang. Variabel lingkungan, motivasi peserta studi, dan kapasitas untuk memahami setiap responden secara unik semuanya berkontribusi terhadap variasi peningkatan pengetahuan dan pada akhirnya berdampak pada hasil.

Dari hasil observasi penelitian selama dilapangan sebelum diberikan edukasi, banyak anak tidak menyadari orang terdekat seperti ayah, paman atau saudara bisa saja menjadi pelaku kekerasan seksual. Namun, setelah mendapatkan pendidikan melalui media audio visual dan teknik *body mappng* tentang pelaku kekerasan seksual, terjadi peningkatan pemahaman. Oleh karena itu, peneliti mengasumsikan bahwa siswa-siswi sudah memiliki pengetahuan pelaku kekerasan seksual dapat berasal dari lingkungan terdekat maupun dari orang lain. Dalam penelitian Suryani (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan mempunyai dampak yang signifikan terhadap pemahaman anak sekolah dalam mencegah kekerasan seksual. Dengan memberikan edukasi kepada masyarakat, kekerasan seksual terhadap anak dapat dihentikan sejak dini. Pemahaman anak mengenai kekerasan seksual dan pencegahannya dapat ditingkatkan melalui pendidikan, sehingga anak terhindar dari kekerasan seksual. Anak usia sekolah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol memiliki tingkat kesadaran yang berbeda-beda tentang pencegahan kekerasan seksual tergantung pada pendidikan kesehatan yang telah dilaksanakan.

Hal ini sependapat dengan penelitian dari putri (2024) dengan pengaruh pendidikan kesehatan seksual terhadap pengetahuan anak usia sekolah tentang kekerasan seksual, dengan p value $0,001 < 0,005$, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual memberikan dampak terhadap pemahaman anak tentang kekerasan seksual. Terdapat pengaruh pemberian media audio visual dan *body mappng* terhadap tingkat pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual. Hal tersebut sependapat dengan yang dikemukakan oleh Fatlaini., R. Gimin (2023) menyatakan bahwa media merupakan alat pembelajaran yang berperan penting dalam merangsang minat serta memperkaya pemahaman murid terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Dengan menggunakan media, suasana belajar yang tadinya pasif dapat menjadi lebih aktif. Sehingga menciptakan kenyamanan bagi siswa dalam mengikuti pelajaran. Salah satu

jenis media yang sangat efektif yaitu media audio visual. Adapun teori yang mendukung dalam penelitian yaitu Mariyona *et al.*, (2023) video animasi adalah metode efektif yang bisa digunakan untuk mengajarkan pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual kepada anak-anak. Dengan menggunakan media ini, anak-anak dapat belajar melalui visual dan audio, sehingga memudahkan mereka untuk memahami materi yang disampaikan. Selain media audio visual, media *body mappyng* juga merupakan salah satu media yang sangat efektif dalam pemberian edukasi mengenai kekerasan seksual. Adapun teori Qalbina, Z., Wati (2023) pemetaan tubuh (*body mappyng*) juga berkaitan dengan usia dan tahap perkembangan individu. Metode ini menyediakan cara yang lebih sederhana untuk mengilustrasikan pengalaman yang sulit diungkapkan secara lisan. Siswa juga telah merasakan manfaat dari penggunaan media *body mappyng* dalam hal pemahaman. Hal ini dikarenakan gambar tersebut memberikan kesan bahwa tubuh masih utuh, sehingga materi pelajaran tidak terlalu menyinggung siswa dan memudahkan mereka untuk memahaminya (Melda and Kurniasari, 2020).

Penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Lubis and Afrina (2024) tentang dampak edukasi media audio visual dan *body mappyng* terhadap pemahaman anak tentang pencegahan kekerasan seksual pada rentang usia 10 sampai 12 tahun di SDN Sukamaju 3 Kota Depok tahun 2023, dengan hasil pengumpulan menunjukkan p-value sebesar 0,00 ($p < 0,05$). Dapat kita simpulkan bahwa kesadaran anak dalam mencegah kekerasan seksual dipengaruhi oleh program *body mapping* dan edukasi media audio visual yang telah dilaksanakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, 10 responden (24,4%) memiliki pengetahuan sedang dan 31 responden (75,6%) memiliki pengetahuan baik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman anak tentang cara menghadapi kekerasan dipengaruhi oleh penggunaan materi pemetaan tubuh dan audiovisual. 0,000 untuk nilai p menunjukkan bersifat seksual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas inspirasi, syafaat, dan dukungan yang tiada henti yang diberikan oleh kedua orang tua, peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pembimbing 1 dan 2 atas nasihat, dukungan, dan sarannya yang sangat berharga selama pembuatan publikasi ini. Kepala Sekolah SDN 1 Binontoan yang memberikan izin untuk melakukan penelitian ini juga sangat diapresiasi oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. (2019) 'Kejahatan Kekerasan Seksual (Perkosaan) Terhadap Anak Dampak Dan Penanganannya Di Wilayah Hukum Kabupaten Cianjur', *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 2(1), p. 648. Available at: <https://doi.org/10.35194/jhmj.v2i1.563>.
- Billa, H.S. and Solikhah, U. (2022) 'Efektivitas Media Visikarkes (Video Animasi Kertun Kekerasan Seksual) Terhadap Pengetahuan Reproduksi Dini Anak Usia Sekolah Di Sd Negeri 03 Mersi', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), pp. 259–465. Available at: <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i3.6719>.
- Fatlaini., R. Gimin, M. (2023) *pengembangan media pembelajaran berbasis audio visual*. pekanbaru. Available at: <https://www.myedisi.com/tamankarya/316343/preview#page=1>.
- Handayani, A. *et al.* (2022) 'Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Remaja tentang Sexual Harassment di SMKN 1 Kota Dumai', *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 13(1), pp. 66–74.

- Kusuma, R.T. *et al.* (2021) ‘Gambaran Pengetahuan tentang Kekerasan Seksual dan Mindset tentang Pendidikan Seksual Dini pada Orang Tua dan Guru TK Al-Amien Kabupaten Jember’, *Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 1(1), p. 33. Available at: <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v1i1.23374>.
- Lubis, A.F. and Afrina, R. (2024) ‘Pengaruh Edukasi Audio Visual Serta Body Mapping Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia 10 – 12 Tahun Di SDN Sukamaju 3 Kota Depok Tahun 2023 The Influence of Audio Visual Education and Body Mapping on the Level of Knowle’, pp. 2620–2632.
- Mariyona, K. *et al.* (2023) ‘Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah Kota Bukittinggi’, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), p. 2146. Available at: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3859>.
- Melda, R. and Kurniasari, L. (2020) ‘Pengaruh Media Body Mapping tentang Organ Reproduksi dan Pencegahan Kekerasan Seksual (Eksperimen pada Remaja Disabilitas)’, *Borneo Student Research*, 2(1), pp. 279–284.
- PPA, S.P.S.T. (2023) ‘simfoni-ppa’. Available at: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Pradessetia, N. putri (2024) ‘Edukasi Pendidikan Kesehatan Seksual Terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah’, *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(3), pp. 984–990.
- Qalbina, Z., Wati, M. (2023) ‘Pendidikan Seksual Anak Usia Dini melalui Media Audio Visual dan Body Mapping untuk Siswa TK Bina Ana Prasa III’, *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), pp. 251–257. Available at: <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i1.211>.
- Suryani, D. (2022) ‘Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di SD N 43 Jambi’, *Of Nursing Nightingale*, 01, pp. 35– 40.
- Supriani, R., dan Ismnaniar (2022) ‘Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini’, *Jambura Journal of Community Empowerment*, 3(1), pp. 1–20.
- Utami, Z. *et. al* (2019) ‘Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga’, *prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 6(1), p. 10.
- WHO (2022) ‘kekerasan terhadap anak-anak’. Available at: <https://www.who.int/fr/newsroom/fact-sheets/detail/violence-against-children>.